BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Kepribadian Mahmoud Ahmadinajed Berdasarkan Teori *Idiosyncratic*

Faktor *idiosyncratic* digambarkan sebagai "*All those aspects of decision maker, his values, talent, and prior experineces that distinguish his foreign policy choices or behavior from those of every other decision makers*". Untuk mempelajari *idiosyncratic* Mahmoud Ahmadinejad, maka perlu menganalisis kepribadiannya baik dari segi profil, karir politik hingga kebijakan-kebijakan selama ia menjabat sebagai presiden Iran. Dari aspek-aspek tersebut akan terlihat bagaimana *idiosyncratic* dari Mahmoud Ahmadinejad. Dari *idiosyncratic* tersebut akan mempengaruhi segala tindakan ataupun keputusan yang akan dikeluarkan Mahmoud Ahmadinejad sebagai presiden Iran.

Maka untuk mempelajari hal tersebut, maka penulis akan memakai teori dari Margaret G Hermann mengenai karakteristik pribadi yang mempengaruhi politik luar negeri. Dari penjelasan teori tersebut akan terlihat tipology serta tindakan politik luar negeri yang dikeluarkan oleh Mahmoud Ahmadinejad terhadap negara-negara Timur Tengah ataupun negara lain di dunia dan khususnya Amerika Serikat. Secara jelas akan digambarkan teori *idiosyncratic* dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Karakteristik Kepribadian dan Definisinya

TIPE	INDIKATOR UMUM
Expansionist	• *High nasionalism* • *Low conceptual complexity* • *High believe in own control over events* • *Low need of affiliation* • *High distrust to others* • *High need for power*
Active Independent	• *High nasionalsm* • *High conceptual complexity* • *High believe in own control* • *High need for affiliation* • *Low distrust of others* • *Low need for power*
Influental	• *Low nasionalism* • *Low conceptual complexity* • *High believe in own control* • *High need for affiliation* • *Low distrust of others* • *High need for power*
Mediator	• *Low nasionalism* • *High conceptual complexity* • *High believe in own control* • *High need for affiliation* • *Low distrust of others* • *High need for power*
Opportunist	• *Low nasionalism* • *High conceptual complexity* • *Low believe in own control* • *Low need affiliation* • *Low distrust of others* • *Low need for power*
Participative	• *Low nasionalism* • *High conceptual complexity* • *Low believe in own control* • *High need affiliation* • *Low distrust of others* • *Low need for power*

INDIKATOR UMUM DARI KEPRIBADIAN POLITIK	DEFINISI
High nasionalism	Individu yang berkarakter nasionalis mempunyai kehendak yang kuat dalam memelihara kedaulatan dan integrasi negara
High believe in own control	memiliki tingkat inisiatif yang tinggi
High need for affiliation	Individu mementingkan arti hubungan pertemanan
High conceptual complexity	Memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyadari adanya beberapa alternatif pilihan pembuatan keputusan
High distrust of others	Mempunyai ketidak percayaan terhadap orang lain
High need for power	Mempunyai keinginan untuk memiliki kontrol yang besar
Low nasionalism	Mempunyai kehendak yang rendah dalam memelihara kedaulatan dan integrasi negara
Low conceptual complexity	Memiliki kemampuan yang rendah dalam menyadari adanya beberapa alternatif pilihan pembuatan keputusan
Low believe in own control	Memiliki tingkat inisiatif yang rendah
Low need for affiliation	Individu tidak mementingkan arti hubungan pertemanan
Low distrust of others	Memilki kepercayaan rendah terhadap orang lain
Low need for power	Mempunyai keinginan untuk memilki kontrol yang rendah

(Sumber : Falkowski, 1979: 20, dan diolah kembali oleh peneliti)

4.1.1 Mahmoud Ahmadinejad Memiliki Karakter Kepribadian *Active Independent*

Untuk mengetahui bagaimana karakter *active independent* Ahmadinejad, akan di uraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Penjelasan *Idiosyncratic* Mahmoud Ahmadinejad

Tipe Kepribadian	Indikator Umum	Bentuk/Tindakan Politik Luar negeri
Active Independent	• *High nasionalsm* • *High conceptual complexity* • *High believe in own control* • *High need for affiliation* • *Low distrust of others* • *Low need for power*	1. Melawan invasi budaya barat demi mengedepankan rakyat Iran yang berdasarkan atas nilai-nilai Islam 2. Mengembangkan nuklir Iran untuk memenuhi kebutuhan sumber energy listrik Negara Iran serta menempatkan Iran dalam kategori Negara maju 3. Bekerjasama dengan Negara-Negara lain seperti Rusia dalam bidang nuklir 4. Mendekati Negara-Negara tetangga melalui pendekatan diplomasi 5. Banyak bekerjasama dengan Negara-Negara di dunia 6. Mengembangkan nuklir bukan untuk menguasai atau mengancam dunia melainkan untuk memenuhi kebutuhan Iran

(Sumber : Falkowski, 1979: 20, dan diolah kembali oleh peneliti)

Bardasarkan klasifikasi tipe kepribadian pada menurut G Hermann, Mahmoud Ahmadinejad memiliki tipe yang berorientasi pada *Active Independent* karena memenuhi ciri-ciri sebagai berikut :

1. *High Nasionalism* (individu yang berkarakter nasionalis mempunyai kehendak yang kuat dalam memelihara kedaulatan dan integrasi negara)

Ada ikatan emosional yang kuat antara Ahmadinejad dengan negara yang dipimpinnya. Sikap dari revolusinya dalam mempertahankan Iran. Dimulai dari ia membantu Khomeini dalam pembebasan Iran dari tangan Shah yang merupakan boneka dari Amerika Serikat. Sampai ia ikut berperang pada saat terjadi perang antara Iran dengan Irak. Dalam masa jabatannya Ahmadinejad menginginkan Iran negara tercintanya menjadi sebuah negara yang maju dan mandiri. Ia juga mengedepankan untuk melawan invasi budaya barat agar rakyat Iran tetpa berpegang teguh pada prinsp-prinsip Iran. Ahmadinejad juga memiliki rasa peduli terhadap rakyat Palestina yang menjadi korban dari ulah kaum Zionis.

2. *High Believe in Own Control* (memiliki tingkat inisiatif yang tinggi)

   Ahmadinejad dikenal sebagai seseorang yang kontroversial di dunia internasional. Ia membawa Iran dalam kebijakan luar negeri yang lebih aktif. Sikap Ahmadinejad yang berani dan berambisi tercermin pula dalam kebijakannya. Seperti dukungannya akan program nuklir Iran yang banyak mengundang kontroversi bahkan kecaman dari banyak negara. Ia mengambil sikap dengan mendekati Negara-Negara di dunia seperti Rusia dan Cina untuk mendukung program nuklir Iran yang sedang dikembangkan. Sikap Ahmadinejad terbukti mampu mempengaruhi negara-negara lain di dunia.

3. *High Conceptual Complexity* (memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyadari adanya beberapa alternatif pilihan pembuatan keputusan)

Ahmadinejad merupakan individu yang memiliki kompleksitas yang tinggi. Ia dapat melihat banyak alasan untuk posisi tertentu dan mampu bereaksi terhadap situasi tertentu. Contohnya seperti nuklir Iran, walaupun banyak yang menentang sikap-sikapnya yang berani, Ahmadinejad dengan tegas ingin melanjutkan program nuklir Iran. Dan ia memiliki alasan tersendiri dalam melakukan tindakan yang ia anggap baik atau terbaik. Dalam masalah nuklir Iran, ia memiliki alasan bahwa nuklir Iran tersebut dirancang untuk memenuhi kebutuhan negara Iran akan sumber daya listrik dan energy serta ingin menempatkan Iran sebagai kategori Negara maju.

4. *Low Distrust Of Others* (mempunyai kepercayaan yang rendah terhadap orang lain)

   Ahmadinejad memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap pihak lain. Kecurigaan merupakan hal yang tidak mendominasi hubungannya dengan pihak atau negara lain. Dibuktikan dengan peningkatan diplomasi yang dilakukannya terhadap negara-negara di Timur Tengah serta bekerjasama dengan negara-negara lain seperti Rusia dan Korea Utara untuk program nuklirnya.

5. *High Need For Affiliation* (individu mementingkan arti hubungan pertemanan)

   Ahmadinejad ingin menjaga hubungan baik dengan negara-negara di dunia. Walaupun adanya ketidakharmonisan antara negara Iran dengan Amerika Serikat dan Israel. Namun dibawah Ahmadinejad Iran aktif dalam kancah

dunia internasional. Ia meningkatkan hubungan diplomatik dengan negara-negaranya di kawasan Timur Tengah begitu juga dengan negara-negara lain seperti Rusia, Venezuela dan negara-negara lain yang ada di dunia. Untuk masalah ketidakharmonisan dengan Amerika Serikat, Ahmadinejad sangat terbuka pada segala usaha dalam memperbaiki hubungan dengan Amerika Serikat.

6. *Low Need For Power* (mempunyai keinginan untuk memiliki kontrol yang rendah)

   Ahamadinejad bukanlah sosok presiden yang ingin selalu berkuasa. Ia menjabat sebagai presiden bukanlah wujud dari kehausannya akan kekuasaan, tapi ia menginginkan Iran menjadi negara yang sejahtera, maju dan modern Islami. Program pengembangan nuklir Iran juga dimaksud hanya untuk membawa Iran kearah yang lebih baik bukan untuk menguasai atau mengancam dunia.

4.2 Hubungan Luar Negeri Iran dan Amerika Serikat Pasca Terpilihnya Mahmoud Ahmadinejad

Terpilihnya Ahmadinejad sebagai presiden ke enam Iran memang telah membuat kontroversial sejak Revolusi Islam 1979. Salah satunya adalah keterkejutan negara *super power* Amerika Serikat akan kemenangannya dan AS sendiri tidak mengakui kemenangan Ahmadinejad itu. AS menyambut dengan dingin dan skeptis. George W. Bush mencela proses demokrasi di Iran. Menurut Bush, pemilihan

presiden Iran tidak memenuhi syarat utama demokrasi karena kandidat presiden ditentukan beberapa orang yang memegang kekuasaan dan memiliki hak veto. Pernyataan Washington itu dimaksudkan guna melemahkan legitimasi pemerintahan Islam di Iran. Namun, reaksi rakyat Iran justru sebaliknya. Aneka tekanan AS tidak membuat gentar rakyat Iran. Mereka membalas dengan berbondong-bondong mendatangi bilik suara, mengantar kemenangan Mahmoud Ahmadinejad yang anti-AS. Ini bumerang bagi AS karena memperkuat pengaruh kubu konservatif dalam konstelasi politik Iran.

Ahmadinejad adalah presiden yang tidak berasal dari kaum ulama, yang selama puluhan tahun telah mendominasi hampir semua pos kekuasaan di Iran. Ahmadinejad juga bukan presiden yang berasal dari kalangan elit yang dekat dengan kekuasaan dan dikenal bergaya hidup sederhana dan tidak memiliki uang untuk melakukan kampanye pada saat pemilihan umum Iran. Namun keistimewaan yang dimiliki Ahmadinejad yaitu komitmennya terhadap nilai Revolusi dan penegakkan keadilanlah yang dapat merebut hati masyarakat Iran sehingga ia dapat memenangkan pertarungan dalam memperebutkan kekuasaan.

Ahmadinejad maju dengan tujuan menciptakan negara Iran sebagai model pemerintahan yang modern, maju dan Islami. Banyak keberhasilan yang telah dicapai Iran pada masa pemerintahannya. Dalam dua tahun pertama masa pemerintahannya keberhasilan politik luar negeri Iran dapat ditelusuri dikawasan Timur Tengah. Sistem diplomasi Iran dengan memanfaatkan seluruh kemampuan diplomasinya telah merubah Iran menjadi salah satu negara terkuat di Timur Tengah. Ia ingin

mewujudkan persatuan di Kawasan Timur Tengah yang dominan adalah agama Islam.

Hubungan Iran dengan AS sendiri tidak banyak berubah, hampir sama dengan para pendahulunya yaitu penentangan terhadap hegemoni barat khususnya AS dan penghapusan rezim Israel dari muka bumi yang mana Israel ini merupakan sekutu dari AS. Isu teroris yang kini digembor-gemborkan oleh AS dan dimana Iran dituduh sebagai salah satu negara terorisme di dunia yang bisa mengancam keamanan di dunia khususnya di Timur Tengah, membuat Iran merasa terusik. Iran sebenarnya merupakan salah satu negara yang menyerukan kehancuran bagi teroris yang ada didunia, karena bagi Iran teroris adalah kejahatan internasional yang harus diberantas yang telah menyebabkan banyak nyawa tidak berdosa terenggut.

Masa pemerintahan Ahmadinejad kini telah merubah Iran menjadi negara yang benar- benar maju. Kebijakan Ahmadinejad tentang nuklir, telah membuat perkembangan nuklir Iran bertambah pesat. Pengayaan nuklir dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan untuk kemajuan teknologi Iran, membuat pemerintah AS harus siap siaga. AS sangat menentang kebijakan yang dikeluarkan Iran tersebut. Atas kebijakan yang dikeluarkan Iran ini, pemerintah AS sendiri sempat memunculkan ancaman penggunaan terhadap opsi militer bagi penyelesaian polemik program nuklir. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa AS membawa masalah nuklir ini kehadapan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa (DK PBB). Sementara disisi lain Iran tidak menunjukkan sikap gentar sedikitpun atas seruan dari pihak AS. Lebih lanjut lagi Ahmadinejad menegaskan bahwa memperoleh teknologi

nukir Iran merupakan hak setiap negara, dan pengembangan teknologi nuklir untuk tujuan damai adalah tuntutan seluruh rakyat Iran, dan pejabat sebagai wakil rakyat harus berusaha sekuat tenaga untuk merealisasikan tuntutan tersebut.

Kecaman terhadap Iran oleh AS atas pengembangan program nuklir masih terus bergulir. Saling membela diri atas argumen masing-masing mengenai nuklir Iran terus berlangsung. Pada Mei 2006, secara tidak terduga presiden Mahmoud Ahmadinejad mengirimkan surat kepada George W. Bush yang isinya mengajukan solusi baru mengenai segala perbedaan mereka terkait program nuklir. Surat ini dikirim ditengah upaya Washington mencampuri proses pengambilan keputusan DK PBB mengenai nuklir Iran. Surat itu telah dianalisis oleh berbagai sumber dan ditegaskan oleh berita Iran sebagai sebuah surat "dakwah", langkah pertama menurut Hadis dalam mendeklarasikan jihad untuk mengubah keyakinan orang kafir. AS sendiri mengabaikan surat yang dikirim Ahmadinejad kepada Bush. Surat itu dianggap tak berisi hal baru dan tak menanggapi kekhawatiran internasional yang terkait dengan program nuklir Iran. Menurut Menteri Luar Negeri Amerika Serikat pada saat itu (Menlu AS) Condoleezza Rice, surat itu hanya menyatakan kembali untuk kesekian kalinya bahwa masyarakat dunia tak lagi percaya pada organisasi-organisasi internasional karena organisasi-organisasi ini tak membela hak-hak mereka. Surat itu juga sama sekali tak mengandung usulan apapun. Tidak ada hal yang menunjukkan adanya perubahan hubungan (AS- Iran) dibandingkan dengan sebelum surat itu diterima. Isinya tidak relevan sehingga Washington menolak untuk

mempublikasikannya (http://www.beritaindonesia.co.id/data/arsip/2006/05/08/as_abaikan_surat_ahmadinejad.php#004820, diakses pada tanggal 30 April 2009).

Saat Ahmadinejad berkuasa pun masalah nuklir Iran masih menjadi kontroversi, hubungan Iran dengan AS juga belum menunjukkan perubahan perbaikan yang signifikan. Iran masih mengeluarkan kebijakan yang bertentangan dengan AS serta terus melanjutkan program nuklirnya dan AS tetap bersikeras menentang segala kebijakan Iran termasuk program nuklirnya. Dan masih banyak perbedaan pendapat tentang kebijakan lainnya yang berbenturan antara Iran dan AS.

4.2.1 Pandangan Mahmoud Ahmadinejad Terhadap Amerika Serikat

Ideologi yang telah diterapkan Ayatullah Khomeini pada saat Revolusi Islam 1979 terhadap masyarakat Iran, merasuk juga pada benak Ahmadinejad. Dan dalam memimpin pemerintahan Iran, ia banyak mengambil pelajaran dari dakwah-dakwah ataupun prinsip-prinsip dari Khomeini pada saat menghancurkan rezim Shah. Seperti dalam kampanyenya, Ahmadinejad merupakan satu-satunya calon presiden yang berani menentang hubungan Iran dengan AS pada masa depan. Sama seperti Khomeini, Ahmadinejad menganggap AS merupakan negara yang suka menindas dan sewenang-wenang terhadap negara lain.

Selain itu, Ahmadinejad mengecam pola kebijakan dan sikap AS yang bersifat unilateralisme, militerisme dan hak istimewanya serta menghimbau PBB untuk memajukan agama. Bagi Ahmadinejad kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh

AS bertujuan untuk mengendalikan dunia. Kebijakan itu juga merupakan sikap pemaksaan AS terhadap negara yang ingin dikuasainya. Dan sifat uniteralisme dan militerisme yang dikeluarkan AS bisa menimbulkan perang yang mengancam kesejahteraan dan keamanan negara-negara.

Lebih lanjut menurut pandangan revolusioner Ahmadinejad, negara seperti AS hanya berperan negatif bagi kemajuan bangsa Iran dan hanya bisa merusak kemandirian, kehormatan, serta harga diri negara Iran. Selain alasan patriotik emosional tersebut, Ahmadinejad memiliki alasan yang lebih duniawi yaitu:

- Iran merupakan negara Timur Tengah penghasil minyak terbesar kedua setelah Arab Saudi. Ditengah krisis minyak seperti sekarang ini bagi AS, hubungan dengan Iran tentu akan menguntungkan AS, karena AS akan menjadi satu-satunya negara penguasa sumber minyak terbesar didunia, dan bisa sepenuhnya mengatur harga minyak di pasar internasional.
- Sekalipun tidak tumbuh pesat, tapi ekonomi Iran adalah yang paling potensial diantara semua negara Timur Tengah. Selain karena populasi penduduk yang besar, Iran juga penuh dengan potensi investasi, terutama di sektor pertambangan dan energi.
- Iran juga merupakan satu-satunya negara yang mungkin menyelamatkan AS dari lumpur hidup Irak. Pertama, karena mayoritas penduduk Irak memeluk mazhab Syiah, seperti halnya mayoritas penduduk Iran. Kedua, semasa perang dengan Irak, Iran adalah negara yang paling banyak

menampung para pencari suaka Irak yang melarikan diri dari kekejaman Saddam. Para pencari suaka itu kini membentuk lingkaran elit politik Irak. Jadi, Iran sedikit banyak memiliki ikatan emosional dengan mereka. Ketiga, semasa dua kali invasi AS dan sekutunya ke Irak yang berakhir dengan derita rakyat Irak, Iran bersikap netral, sekalipun secara politik tetap mengecam kedua invasi tersebut.

- Dari sudut pandang Iran, bila karena satu dan lain alasan Iran terpaksa berhubungan dengan AS, maka kerugian besar harus ditanggung Iran. Selain karena pamor AS dimata masyarakat Timur Tengah sedang berada di titik paling rendah dan hubungan dengan AS berarti Iran harus membersihkan semua kotoran yang dibuat AS selama beberapa tahun terakhir ini di kawasan Timur Tengah. Dan hal ini jelas bukan pilihan yang akan tanggung oleh Iran secara ikhlas.

Hubungan yang buruk antara Iran dan AS yang ada sejak zaman Revolusi 1979, juga mempengaruhi pandangan Ahmadinejad terhadap negara AS. Sejak diketahui AS melakukan operasi intelijen kontra revolusi didalam Iran serta ditemukannya bukti-bukti bahwa AS telah memobilisasi politik luar negeri Iran pada masa pemerintahan Shah yang membuat Iran yang menjadi tidak teguh pada prinsipnya, menjadi salah satu alasan mengapa AS dipandang buruk oleh Ahmadinejad. Fakta dimana AS merusak kemandirian, kehormatan serta harga diri Iran membuat Ahmadinejad harus menegaskan kembali prinsip-prinsip rakyat Iran

yang telah dibangun sejak dulu. Dan lebih jauh lagi hubungan dengan AS sangat bertentangan dengan logika revolusioner yang dianut oleh Ahmadinejad.

Pengembangan program nuklir Iran yang menjadi kontroversi juga membuat hubungan Iran dan AS menjadi lebih terpuruk. Ahmadinejad mengambil kebijakan tentang nuklir Iran dengan tujuan damai untuk perkembangan negaranya membuat AS harus lebih waspada. Mengapa Iran demikian keras mempertahankan sikapnya sementara ancaman dari Barat khususnya AS terus menekan negaranya? Hal itu dikarenakan:

1. Iran adalah negara *independent* tidak tergantung pada negara manapun dan memiliki sikap nasionalisme yang sangat kuat. Tekanan dari AS dan sekutunya ke Iran untuk menghentikan program nuklirnya dengan melakukan pengayaan uranium sendiri yang menjadi haknya sangat menyinggung sentimen nasionalisme rakyat Iran.
2. Mayoritas rakyat Iran mendukung sikap pemerintah. Karena itu Ahmadinejad mempunyai kepercayaan diri yang tinggi untuk menghadapi masalah nuklir ini. Ia yakin bahwa AS dan sekutu tidak akan menjatuhkan sanksi ekonomi ataupun militer, karena Iran memiliki *bargaining* politik yang cukup kuat. Embargo ekonomi secara total yang diberikan AS ke Iran sejak tahun 1995 tidak begitu efektif untuk menundukkan Iran. Kenyataannya Iran tetap maju dan kuat.
3. Pemerintah Iran yakin Rusia dan Cina akan memveto resolusi DK PBB yang merugikan Iran. Karena Cina sangat bergantung dengan minyak Iran,

> dimana Cina dalam tahap pembangunan industri yang cukup pesat. Sedangkan Rusia risau akan timbulnya destabilitas di Iran yang akan berpengaruh pada negara-negara di Asia Tengah dan Rusia juga sedang berupaya mengharmoniskan kembali hubungan dengan Iran yang sudah terjalin dan tidak hanya dengan Iran tetapi juga dengan negara Arab lainnya yang pernah terjalin dulu.

Penentangan AS tentang nuklir Iran dianggap Ahmadinejad hanya sebagai ketakutan negara AS akan hilangnya kekuatan yang telah ditanamkan oleh AS di seluruh dunia. Karena Iran akan menjadi negara yang maju. Ahmadinejad menyebutkan bahwa yang ditakutkan oleh AS dan sekutu terhadap negara Iran bukanlah kemampuan Iran dalam memproduksi bom nuklir, mengingat di dunia saat ini bom semacam itu tidak ada gunanya, melainkan yang mereka khawatirkan adalah kemandirian dan pengetahuan serta kemajuan pemuda Iran di bidang nuklir. AS memang sudah dipandang buruk oleh rakyat Iran dan khusunya Ahmainejad karena perlakuan-perlakuan yang diberikan oleh AS ke negara Iran sejak zaman dulu.

Amerika yang menyebutkan Iran sebagai salah satu negara teroris dunia, membuat Ahmadinejad harus membuat pernyataan bahwa tuduhan tersebut hanyalah merupakan salah satu dari banyak kebohongan yang dielu-elukan oleh AS. Ia menjelaskan bahwa Iran sendiri merupakan salah satu dari korban teroris. Ini dibuktikan dengan banyaknya kerugian yang dialami Iran dua puluh tujuh tahun silam dimana sekelompok teroris dengan bom meneror presiden, perdana menteri yang menjadi pilihan rakyat Iran. Untuk itu Ahmadinejad menjelaskan bahwa negara

Iran adalah negara yang beradab dan tidak butuh kepada teroris, dan ia sangat menentang dengan apa yang namanya terorisme.

Dibalik pandangan-pandangan buruk Ahmadinejad kepada AS, sebenarnya Ahmadinejad sendiri tidak memungkiri menginginkan hubungan baik dengan AS. Karena baginya tidak semua orang AS berbuat semena-mena. Baginya, semua pandangan buruk ini hanya disebabkan oleh elit-elit politik yang berada di pemerintahan AS yang terus menerus melakukan diskriminasi kepada negara lain termasuk Iran. Sedangkan rakyat AS sendiri tidak termasuk didalamnya, hal ini dikarenakan karena banyak rakyat AS sendiri yang mendukung semua tindakannya. Salah satu contohnya seperti banyak rakyat AS yang mengirimkan surat kepada Ahmadinejad yang isinya mendukung semua kebijakan yang dilakukan oleh Ahmadinejad, mengeluh akan tindakan pemerintahan AS sendiri serta memberikan semangat kepada Ahmadinejad untuk tetap berlapang dada melawan semua gunjingan-gunjingan yang diterorkan oleh pemerintah AS terhadapnya. Bagi Ahmadinejad surat-surat yang dikirimkan oleh rakyat AS kepadanya merupakan suatu bukti nyata dimana tidak semua AS bersikap jahat dan semena-mena dan mendukung kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan AS.

4.2.2 Pengaruh *Idiosyncratic* Mahmoud Ahmadinejad Terhadap Politik Luar Negeri Iran

Seperti yang telah diuraikan pada kerangka pemikiran, tinjauan pustaka yang tercantum dalam Bab I dan Bab II penelitian ini. Individu merupakan faktor penting

dalam merumuskan politik luar negeri. Dari pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh pakar politik mengenai signifikansi individu dalam pembuatan keputusan dapat kita tarik benang merahnya bahwa politik suatu negara akan sangat bergantung pada bagaimana individu merumuskan kepentingan nasional, memandang dunia, memaknakan suatu isu, serta merencanakan strategi. Dalam hal ini individu berperan sebagai unit empirik yang paling dasar.

Terlebih di negara berkembang, menurut Baghat Korany, peranan individu di dalam proses pembuatan keputusan, khususnya dalam merumuskan politik luar negeri sangat nyata di negara berkembang. Dimana pendekatan psikologis merupakan faktor penentu untuk mengkaji politik luar negeri negara berkembang. Oleh karena itu maka faktor *idiosyncratic* seorang individu dalam hal ini pemimpin negara sangatlah berpengaruh pada perumusan politik luar negeri khususnya bagi negara berkembang.

Menurut Rosenau, dari kelima faktor yang mempengaruhi politik luar negeri setiap negara akan ada selalu faktor yang lebih dominan dibandingkan faktor lainnya. Hal ini akan berbeda dengan bagi setiap negara tergantung dari kondisi geografis, yaitu ketersediaan sumber daya alam, kondisi perekonomian, serta status politik masing-masing negara.

Negara maju memiliki kecenderungan untuk menempatkan peran sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam menentukkan keputusan luar negeri tersebut, sedangkan negara berkembang faktor *idiosyncratic* pembuat keputusan atau seorang pemimpin menjadi faktor penentu dalam menentukkan sikap politik luar negeri sebuah negara. Hal ini menurut Rosenau dikarenakan negara-negara berkembang

cenderung memiliki hambatan lebih besar menyangkut birokrasi dibandingkan negara-negara maju (Rosenau. 1980: 132).

Bila merujuk pada penjelasan dari Korany dan Rosenau tersebut, Iran temasuk negara berkembang dimana perekonomian Iran dibangun dengan prinsip bebas dari dominasi asing, mencapai swasembada, dan terbebas dari ketergantungan dengan pihak lain. Secara geografis Iran merupakan salah satu negara paling besar di Timur Tengah dengan luas sekitar 1.648.195 kilometer. Di negara Persia ini terdapat banyak sumber daya alam berupa minyak bumi dan gas alam. Dengan banyak sumber daya minyak bumi dan gas alam Iran mengandalkan kedua sumber daya tersebut sebagai sumber utama pendapatannya. Uranium yang banyak dijadikan sebagai sumber untuk teknologi nuklir yang kini sedang dikembangkan oleh Iran. Letak wilayah Iran yang berada di jalur internasionalpun menjadi farktor terpenting untuk ekonomi dan politiknya. Maka bila dianalisis negara Iran merupakan negara berkembang dimana dalam negara berkembang menempatkan faktor *idiosyncratic* sebagai faktor yang berpengaruh dalam menentukan kebijakan politik luar negerinya.

4.2.2.1 Ciri Khas Politik Luar Negeri Iran Di Bawah Kepemimpinan Mahmoud Ahmadinejad

Berdasarkan klasifikasi *idiosyncratic* Hermann, secara umum Ahmadinejad adalah seorang pemimpin yang memiliki tipe kepribadian *active independent* dengan didukung oleh karakteristik sebagai berikut: *High Nasioanlism* yaitu individu yang berkarakter nasionalis yang mempunyai kehendak yang kuat untuk memelihara

kedaulatan dan integrasi negaranya, *High Believe in Own Control* yaitu memiliki tingkat inisiatif yang tinggi, *High Conceptual Complexity* yaitu memiliki kemampuan dalam menyadari adanya bebarapa alternatif pilihan pembuatan keputusan, *Low Distrust Of Others* yaitu memiliki keperayaan yang rendah terhadap pihak lain, *High Need For Affiliation* yaitu individu yang mementingkan arti hubungan pertemanan, *Low Need For Power* yaitu mempunyai keinginan untuk kontrol yang besar.

Berdasarkan konsep-konsep politik luar negeri yang dipaparkan oleh para pakar, dimana *idiosyncratic* merupakan faktor penting dalam menentukkan poltik luar negeri suatu negara. Maka karakteristik Ahmadinejad itulah yang mempengaruhi arah kebijakan negara Iran. Karakter Ahmadinejad tersebut tercermin selama ia memerintah negara Republik Islam Iran. Dalam aktifitas politik luar negeri Ahmadinejad berani menyatakan tujuan-tujuan strategisnya yang ambisius untuk menjadikan Iran sebagai negara yang mampu berdiri tegak menghadang tekanan dari Barat khususnya Amerika serta mengedepankan suaranya untuk pengembangan program nuklir Iran dan juga keberaniannya menyatakan penolakan atas eksistensi Zionis Israel di kawasan Timur Tengah.

Setelah ia menjadi presiden Iran, Ahmadinejad mampu membuktikan membawa Iran dalam kemajuan dalam politik luar negeri yang lebih aktif dalam dunia internasional. Ahmadinejad mengeluarkan kebijakan untuk mengedepankan pendekatan diplomasi kepada negara-negara di kawasan Timur Tengah serta negara lain, keberhasilan politik luar negeri Iran dalam dua tahun pertama dapat ditelusuri dengan banyaknya aksi-aksi yang dilancarkan negara Iran untuk membantu negara-

negara Timur Tengah seperti Irak, Afghanistan, Palestina dan lain-lain. Ahmadinejad juga mengambil sikap untuk mendekati negara-negara yang mendukung Iran dalam program nuklirnya seperti Rusia, Cina ataupun Venezuela. Disini kita bisa lihat bagaimana Ahmadinejad memiliki tingkat inisiatif serta mempunyai kemampuan dalam menyadari alternatif pilihan pembuatan keputusan yang tinggi untuk membuat Iran lebih aktif dalam perpolitikan di dunia.

Iran kini juga lebih banyak berpartisipasi dalam organisasi internasional seperti Organisasi Maritim Internasional, IOM, G-77, WTO, UNESCO dan organisai internasional lainnya. Iran kini lebih banyak dikenal oleh dunia internasional dengan pemimpinnya yaitu Ahmadinejad. Dalam keadaan dunia internasional seperti ini Ahmadinejad terbilang konsekuen dalam merumuskan kebijakan politik luar negerinya. Sikap teguh pada pendirian dalam menghadapi tekanan dari Barat khususnya AS dan sikap yang tidak pernah mau berada dalam bayang-bayang kekuatan manapun, menjadikan Ahmadinejad menjadi seorang tokoh yang disegani dan mungkin ditakuti banyak negara termasuk AS. Karena bagi Ahmadinejad memelihara kedaulatan dan integrasi negara Iran yang mandiri, menjadi salah satu wujud rasa cinta tanah airnya kepada negara dimana ia dilahirkan.

4.2.2.2 Ciri Khas Politik Dalam Negeri Iran Di Bawah Kepemimpinan Mahmoud Ahmadinejad

Politik dalam negeri Iran mengalami perubahan cukup signifikan pada masa Ahmadinejad. Pada dasarnya Ahmadinejad mencanangkan kebijakan dalam negeri

yang lebih mendekat kepada rakyat bawah dan memberi sedikit perubahan pada kebijakan yang sudah ada sebelumnya seperti memberi sedikit kebebasan pada perempuan untuk bisa melihat olahraga yang dimainkan oleh pria di stadion olahraga. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Ahmadinejad pada masa pemerintahannya tersebut yang membedakan kepemimpinan Ahmadinejad dengan presiden Iran sebelumnya. Dan untuk lebih jelasnya akan diterangkan pada penjelasan berikut ini:

a. Keterpihakan pada kaum miskin

Dengan memberikan dana belas kasih, Dana ini adalah dana adalah dana yang akan digunakan untuk membantu masyarakat Iran untuk mendapatkan pekerjaan dan membantu menyelenggarakan pernikahan masyarakat Iran, dan juga membantu berbagai kebutuhan primer dari masyarakat Iran seperti membantu memberikan tempat tinggal bagi warga negara Iran khususnya yang kurang mampu secara ekonomi. Jumlah dana ini adalah sekitar 12 Triliun rial atau sekitar US $ 1.3 Milyar (Ar-Rusydi, 2007 : 49).

Dana ini dicairkan secara cuma-cuma atau bersifat non-moneter yang nantinya dana yang diberikan tersebut tidak harus dikembalikan. Dana ini adalah dana yang didapat dari hasil penjualan minyak negara Iran yang selama ini kurang dapat dinikmati langsung oleh rakyat Iran, padahal masyarakat Iran sendiri menyadari bahwa pemasukan terbesar dari negara mereka dalah pemasukan dari hasil minyak mentah negara mereka. Maka dengan diadakannya program dana belas kasih ini rakyat Iran akan secara langsung menikmati hasil tersebut. Dana ini adalah contoh usaha

Ahmadinejad dalam memenuhi janjinya yaitu “Membawa uang minyak untuk kepentingan rakyat Iran”. Dari kebijakan ini bisa dilihat bagaimana terlihat sifat nasionalisme yang dimiliki Ahmadinejad untuk membantu kemajuan Iran dan membantu rakyat Iran.

b. Menjaga hak-hak perempuan

Setelah terjadinya revolusi Iran pada tahun 1979 di Negara Iran, kaum perempuan di negara tersebut dilarang untuk memasuki sarana aktifitas yang berada di tempat-tempat olahraga di seluruh negara Iran. Mereka hanya diizinkan menyaksikan *event-event* olahraga melalui media elektronik atau surat kabar saja. Keputusan tersebut ditetapkan oleh pemerintah-pemerintah daerah di negara Iran dengan alasan untuk melindungi kaum perempuan. Melihat hal tersebut Ahmadinejad meminta kepada para pemegang kebijakan dalam urusan olahraga untuk membuat aturan yang membolehkan kaum perempuan untuk menyaksikan pertandingan-pertandingan sepak bola dan pertandingan-pertandingan olahraga lainnya. Tepatnya pada tanggal 24 April 2006 Ahmadinejad sebagai presiden Iran mengumumkan bahwa peraturan dihapuskan. Dan ia juga segera memerintahkan ketua persatuan olahraga untuk memberikan fasilitas pada wanita di stadion agar bisa melihat pertandingan olahraga nasional. Menurut Ahmadinejad kedudukan terbaik harus dialokasikan bagi wanita dalam stadion.

Ahmadinejad menganggap bahwa peraturan larangan tersebut akan dapat mencoreng nilai-nilai agama dan akan menimulkan bahaya bagi sendi-sendi kekeluargaan di Iran, yang melihat kejadian-kejadian pada masa sebelumnya dimana terjadinya kasus

dimana seorang perempuan memotong rambutnya dan mengenakan pakaian laki-laki untuk dapat memasuki stadion di kota Teheran untuk dapat menyaksikan pertandingan olahraga bersama laki-laki, hingga serangkaian aksi demonstrasi yang dilakukan oleh kalangan perempuan Iran. kita dapat melihat bahwa pengakuan resmi hak-hak kaum perempuan pada masa pemerintahan presiden Ahmadinejad dianggap sebagai kemenangan besar bagi gerakan perempuan di negara Iran.

4.2.3 Pengaruh *Idiosyncratic* Mahmoud Ahmadinejad Terhadap Politik Luar Negeri Iran Ke Amerika Serikat

Mahmoud Ahmadinejad merupakan presiden ke enam Iran sejak Revolusi 1979. Kemenangan Ahmadinejad tampak besar dipengaruhi dukungan yang diberikan oleh masyarakat Iran yang secara ekonomi menengah kebawah. Orientasi kebijakannya adalah bagaimana memperbaiki ekonomi masyarakat menengah kebawah. Konservatisme Ahmadinejad dapat dilihat dari perspektif politik luar negerinya yang tidak mau kompromi dan berhaluan keras terutama terhadap AS.

Namun, AS menyambut dengan dingin dan skeptis atas kemenangan Ahmadinejad tersebut. George W Bush mengejek proses demokrasi di Iran. Menurut Bush, pemilihan presiden ke-6 Iran tidak memenuhi syarat utama demokrasi karena kandidat presiden ditentukan beberapa orang yang memegang kekuasaan dan memiliki hak veto. Pernyataan Washington itu dimaksudkan guna melemahkan legitimasi pemerintahan Islam di Iran. Namun, reaksi rakyat Iran justru sebaliknya. Aneka tekanan AS tidak membuat gentar rakyat Iran. Mereka membalas dengan

berbondong-bondong mendatangi bilik suara, mengantar kemenangan Mahmoud Ahmadinejad yang anti-AS. Ini bumerang bagi AS karena memperkuat pengaruh kubu konservatif dalam konstelasi politik Iran.

4.2.3.1 Surat Mahmoud Ahmadinejad Kepada George Walker Bush

Pada tanggal 13 Mei 2006, Presiden Mahmoud Ahmadinejad mengirimkan surat kepada George W. Bush. Ini menandai perubahan strategi dalam hubungan Iran dengan Amerika Serikat yang telah terputus sejak meletusnya Revolusi Islam di Iran pada tahun 1979 dan berlanjut dengan hubungan permusuhan dan konflik antara kedua negara. Selama rentan waktu tersebut kedua belah pihak tidak pernah terlibat dalam aktivitas surat-menyurat maupun pertemuan resmi. Dengan demikian surat ini bisa dikatakan jembatan penyebrang menuju fase yang sama sekali berbeda dengan fase sebelumnya.

Surat itu berisikan tentang solusi baru mengenai segala perbedaan antara Iran dan AS dan menyelesaikan perbedaan mereka mengenai program nuklir Iran, masalah Zionis Israel, mengenai HAM serta teroris. Ahmadinejad menawarkan solusi untuk mengatasi ancaman keamanan yang dihadapi dunia internasional. Surat ini bisa dikatakan sebagai pembukaan perundingan diplomasi baru antara kedua Negara tersebut. Surat ini dikirimkan oleh Menteri Luar Negeri Iran Manoucher Mottaki melalui kedutaan besar Swiss di Teheran, Iran. Selama ini Kedubes Swiss memang digunakan untuk misi diplomatik AS. Dan surat tersebut merupakan yang pertama kali dilakukan Presiden Iran sejak 27 tahun silam. Surat terakhir yang dikirim Iran ke

Washington pada tahun 1979 dan surat tersebut dikirim di tengah upaya AS mencampuri proses pengambilan keputusan DK PBB mengenai nuklir Iran.

Aslinya surat ini ditulis dalam bahasa Persia yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Sekretaris negara yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Condoleeza Rice dan Penasehat Keamanan Nasional Stephen Hadley mengulas surat tersebut dan memandangnya dengan sudut pandang luas. Surat tersebut telah dianalisis oleh berbagai sumber dan ditegaskan oleh berita Iran sebagai surat "Dakwah".

Surat yang dikirimkan oleh Ahmadinejad kepada Bush membuktikan bahwa ia mempunyai ciri-ciri dari *active independent* yaitu *high believe in own control* atau memiliki inisiatif yang tinggi untuk membicarakan masalah dunia khususnya masalah nuklir, agar tidak menjadi polemik ataupun masalah.

4.2.3.2 Pengembangan Program Nuklir Iran

Pada masa inilah rakyat Iran mendapatkan perubahan keemasan dimana terjadi banyak perubahan menuju kemajuan yang telah diciptakan Ahmadinejad kepada negaranya. Perubahan itu tidak lain dibidang industri dan sains ataupun teknologi. Dan salah satunya adalah pengembangan program nuklir Iran. Ahmadinejad menjadi pendukung yang vokal terhadap program nuklir ini. Ia mengumumkan bahwa Iran akan segera mengembangkan teknologi nuklir damai. Ia dengan berani mengeluarkan kebijakannya tersebut. Kebijakan tersebut sudah diatur dalam undang-undang nuklir, dengan dukungan 188 suara dan 205 suara parlemen pada tanggal 15 Mei 2005, yang

menyatakan pemerintah tidak boleh tunduk terhadap tekanan untuk menghentikan program nuklirnya termasuk pengayaan uranium. Tuntutan parlemen ini lebih menyangkut upaya menjaga harga diri dan martabat bangsa Iran. Iran tidak ingin ditekan AS dan negara barat lainnya. Iran juga telah bersedia menandatangani protokol *Non-Proliferation Treaty* (NPT) sejak dulu dan sekarang proses pengembangan nuklirnya berada dibawah pengawasan Badan Atom Dunia (IAEA), karena tujuan Iran mengadakan pengayaan nuklir adalah untuk menghasilkan energi dimana akan menjadi pembangkit tenaga listrik yang dibutuhkan bagi rakyat Iran (Ahmadinejad. 2008: 41-42).

Semenjak pemerintah Iran menyatakan menghidupkan kembali program penembangan nuklirnya, pihak AS telah menyatakan sikap menentang pada kebijakan Iran tersebut. Pengembangan terakhir menunjukkan bahwa AS berupaya membawa masalah nuklir tersebut ke Dewan Keamanan PBB. AS beranggapan bahwa Iran yang memiliki penguasaan teknologi energi nuklir merupakan negara yang dipimpin oleh pemerintahan yang bersifat radikal. Atas dasar tersebut bahwa teknologi Iran dianggap dapat mengganggu stabilitas dikawasan Teluk Persia. Tetapi pihak Ahmadinejad menerima semua ancaman AS tersebut dengan tenang dan ia akan tetap melanjutkan pengayaan nuklir Iran, walaupun masalah ini sudah masuk kehadapan DK PBB. Karena baginya pengayaan nuklir merupakan hak setiap negara dan nuklir tesebut merupakan cita-cita bagi rakyat Iran serta dengan adanya nuklir ini maka akan memperkuat posisi Iran dimata Internasional.

Dalam pengayaan uranium Iran, intinya Ahmadinejad mempunyai banyak alasan yang sangat logis dan kuat seperti pernyataannya dalam tanya jawab sewaktu ia berkunjung ke Universitas Colombia yaitu *pertama*, bahwa pengayaan uranium yang Iran lakukan sudah bergerak dalam frame hukum, *kedua*, aktivitas nuklir yang dikembangkan dibawah pengawasan IAEA, *ketiga*, dan tujuan dari aktivitas ini hanyalah untuk kemanusiaan dan perdamaian.

Alasan-alasan seperti sikap dukungan rakyat Iran terhadap pemerintah, Iran yang merupakan negara independen, serta pemerintah Iran yang didukung oleh Cina dan Rusia serta negara lainnyalah yang membuat Ahmadinejad memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi krisis nuklir ini. Adapun faktor-faktor lain mengapa Iran kembali mengembangkan nuklirnya, antara lain adalah Invasi AS ke Irak. Sangatlah jelas bahwa tujuan utama invasi AS ke Irak bukanlah untuk melucuti senjata pemusnah massal yang dikembangkan oleh oleh rezim Saddam Husein, melainkan semata-mata hanya untuk kepentingan strategis jangka panjang AS itu sendiri yaitu menguasai industri minyak dunia. Oleh sabab itu Iran melihat sangat berbahaya ancaman serangan militer AS ke Irak. Iran berkeyakinan serangan AS ke Irak hanya sebagai pendahuluan sebelum serangan AS ke Iran.

Dalam kebijakan Ahmadinejad mengenai nuklir jika dilihat dari *idiosyncratic* kepribadian, Ahmadinejad memiliki tipe kepribadian yang berorientasi pada *Active Independent.* Dari penjelasan paragraf sebelum-sebelumnya dapat diketahui dari kebijakan nuklirnya, Ahmadinejad menunjukkan ciri-ciri dari *active independent* yang akan dijelaskan dibawah ini:

- Melalui proyek nuklir, Ahmadinejad mempunyai termasuk karakteristik *active independent* yang bercirikan *low need for power*. Ahmadinejad beranggapan bahwa Iran akan menjadi negara yang kuat dan dapat menyingkirkan hegemoni Barat khususnya AS di Iran. Karena nuklir akan memenuhi kebutuhan dalam negeri Iran dan akan menghilangkan ketergantungan negara Iran terhadap negara lain atau akan menjadikan Iran sebagai negara yang mandiri dan bukan untuk mengancam keamanan dunia yang seperti dikhawatirkan oleh AS.
- Keberanian Ahmadinejad mendukung program nuklir Iran mencerminkan ciri *high believe in own control*, sebuah ambisi yang berani sekaligus kontroversial. Ambisi yang besar untuk Iran yang mandiri dan inisiatif atas proyek nuklir ini akan membuat Iran mampu mempengaruhi negara lain dalam hal positif untuk kemajuan negaranya.
- Sikap individu yang memiliki *high conceptual complexity* atau kompleksitas yang tinggi, dimiliki oleh Ahmadinejad melalui program nuklir tersebut. Walaupun banyak yang menentang sikapnya ia tetap teguh pada pendiriannya karena ia mempunyai alasan yang tepat dalam kasus program nuklirnya memajukan Iran dengan menggunakan sumber daya yang dihasilkan oleh program nuklir tersebut untuk dapat memenuhi kebutuhan dan tidak tergantung lagi pada negara lain.

4.2.3.3 Upaya Penghapusan Rezim Zionis Di Kawasan Timur Tengah

Selain masalah nuklir, kebijakan politik luar negeri Iran pada saat Ahmadinejad menjabat sebagai presiden adalah sangat ingin menciptakan perdamaian di dunia khususnya yang paling penting adalah ingin menciptakan perdamaian dikawasan Timur Tengah. Ahmadinejad mempunyai satu alasan dalam hal tersebut dimana perdamaian di Timur Tengah belum terlaksana diakibatkan karena adanya rezim Zionis yang dimotori AS. Rezim ini diyakini oleh Ahamdinejad sebagai rezim penjajah yang ilegal. Ahmadinejad juga menganggap bahwa Amerika serikat dan negara-negara barat lainnya yang terangkum dalam rezim zionis adalah adalah masalah utama dalam tersendatnya perdamaian di kawasan Timur Tengah (Ahmadinejad, 2008 : 178). Beliau juga menganggap yang selama ini banyak mendukung dan membuat kekacauan di kawasan Timur Tengah tersebut adalah Amerika serikat dengan rezim zionisnya, mulai dari pemberian bantuan militer kepada negara Israel. Bantuan itu menyebabkan AS dapat menghegemoni kawasan Timur Tengah dengan kedok menciptakan perdamaian dikawasan Timur Tengah khususnya antara Israel dan Palestina.

Seperti kita ketahui bahwa konflik antara Israel dan Palestina masih menjadi masalah dunia internasional. Dan sesama umat muslim rakyat Iran sangat menentang tindakan-tindakan yang dilakukan oleh AS dan rezim Zionis tehadap Palestina. Iran tidak menghendaki adanya suatu penindasan terhadap semua muslim di dunia ini. Menurut Ahmadinejad, AS disinyalir tidak sedikitpun memberikan upaya untuk

menciptakan perdamaian dikawasan Timur Tengah. Selama ini AS hanya banyak memberi bantuan militer kepada Israel karena menurut AS jika Israel kuat diwilayah tersebut maka akses hegemoni AS dikawasan Timur Tengah akan lebih mudah. Berikut ini data bantuan militer AS yang menjadi bagian bantuan terarah AS untuk Israel (*Direct U.S Aid To Israel*) yang dikeluarkan oleh McArthur :

Tabel 4.3
Bantuan Militer AS ke Israel (US$)

Tahun	Bantuan Militer
1949-1996	US $ 29,014.9
1997	US $ 1,800.0
1998	US $ 1,800.0
1999	US $ 1,860.0
2000	US $ 3,120.0
2001	US $ 1,975.6
2002	US $ 2,040.0
2003	US $ 3,086.4
2004	US $ 2,147.3
2005	US $ 2,202.2
2006	US $ 2,280.0
Total	**US $ 51,326.4**

(McArthur, 2006:17)

Dalam bidang militer Israel mendapat bantuan setiap tahunnya melalui program yang dinamakan *Foreign Military Financing* (FMF). Program ini bertujuan untuk memberikan bantuan untuk pengembangan kekuatan militer Israel, pengadaan kerjasama dan riset teknologi antara AS-Israel, maupun program latihan militer bersama antara tentara AS dan juga Israel (*Joint Strike Fighter Project*). Alasan yang paling utama adalah karena Israel sendiri merupakan salah satu sekutu utama AS dalam mengupayakan perlawanan terhadap gerakan teroris yang banyak terdapat di

Timur-Tengah, selain itu posisi Israel sendiri di Timur-Tengah yang sedang terlibat konflik berkepanjangan Israel-Palestina.

Seharusnya yang dilakukan AS dan negara Eropa lainnya sebagai penanggung jawab adalah memberikan kebebasan kepada rakyat Palestina untuk menentukan haknya sendiri dan seharusnya tidak menempatkan negara Israel di kawasan Timur Tengah karena negara-negara Timur Tengah khususnya Palestina tidak terlibat dalam perang antar negara-negara Eropa dan AS.

Dalam masalah rezim Zionis, Ahmadinejad masih termasuk dalam tipe kepribadian *Active Independent*, dengan penjelasan ciri-ciri sebagai berikut:

- Ahmadinejad memiliki sikap nasionalisme, dalam artian ia menentang rezim Zionis yang berada di wilayah Palestina karena akibat kemunculan Israel di tanah Arab yang berdampak pada konflik antara negara Israel dan Palestina dimana warga Palestinalah yang banyak menjadi korban dari konflik tersebut. Sebenarnya keberadaan Zionis dengan banyak dukungan AS hanya merupakan akal-akal AS untuk mempermudah akses AS berada dikawasan Timur Tengah. Ahmadinejad sebagai seseorang yang beragama Islam memiliki solidaritas yang kuat atas musibah yang menimpa warga Palestina. Karena bagi Ahmadinejad solusi yang tepat untuk menghadapi konflik tersebut adalah dengan kembali pada peta dunia sebelum rezim zionis muncul di tanah Arab.

- Ahmadinejad merupakan individu yang memiliki kompleksitas yang tinggi yaitu ia mampu bereaksi terhadap situasi tertentu. Dalam masalah Zionis, Ahmadinejad merupakan satu-satunya presiden yang mempertanyakan tentang kebenaran *Holocaust* guna membantu menyelesaikan masalah Israel dan Palestina dan ia merupakan presiden yang berani menyatakan tentang penghapusan Israel di tanah Palestina karena menurutnya Zionis hanya akan membawa konflik di tanah Arab dan membawa penderitaan di bagi rakyat Palestina dan Israel hanya merupakan alat bagi AS untuk memperluas pengaruhnya dikawasan Timur Tengah.

4.2.3.4 Pelarangan Musik dan Film AS Di Iran

Kebijakan kontroversial lainnya dari Ahmadinejad adalah larangan musik barat di radio dan televisi Iran. Ia melarang radio dan televisi di negaranya menayangkan atau memperdengarkan lagu-lagu barat khususnya AS seperti Whisper yang dinyanyikan oleh George Michael. Ini merupakan salah satu tindakan tegas Ahmadinejad dalam menghadapi barat khususnya AS. Dalam harian resmi pemerintah Iran, Ahmadinejad yang mempunyai kewenangan sebagai Kepala Dewan Revolusi Budaya Iran memerintahkan untuk memberlakukan ketetapan Dewan yang melarang lagu-lagu barat di Iran, serta memblokir segala sesuatu yang tidak senonoh dan musik barat dari penyiaran radio dan televisi Republik Islam Iran.

Dengan dikeluarkannya kebijakan ini langsung memicu reaksi di kalangan masyarakat Iran, ada yang menyebutkan bahwa kebijakan ini merupakan kebijakan

yang mengerikan. Karena di Iran lagu-lagu barat baik yang rock maupun instrumental cukup sering digunakan dalam mengiringi acara-acara di televisi Iran. Dalam kampanye pemilihan presiden, Ahmadinejad sudah berjanji akan melawan apa saja yang ia sebut sebagai invasi budaya barat dan akan lebih mengedepankan nilai-nilai islam. Selain melarang musik barat, kebijakan Ahmadinejad yang lain adalah melarang film-film barat yang menggambarkan "pamer kekuatan" seperti yang sering diperlihatkan dalam film-film AS.

Dalam kebijakannya mengenai pelarangan musik barat di Negara Iran, Ahmadinejad mempunyai sifat nasionalisme yang tinggi, selain ia pernah ikut berperang membela Iran, Ahmadinejad juga mengeluarkan kebijakannya mengenai pelarangan musik serta film barat. Pelarangan itu dimaksudkan agar Iran tetap berpegang teguh pada prinsip Islam dan budaya Islam. Sebagai negara Islam, ia tidak mau musik serta film barat membawa pengaruh buruk bagi rakyat Iran. Karena baginya film barat hanya memamerkan kekuatan yang mencerminkan kesombongan.

4.3 Respon Amerika Serikat Terhadap Sosok Mahmoud Ahmadinejad

Kemenangan Ahmadinejad yang menjadi kontroversial, memang telah membuat AS menjadi gerah. Bagaimana tidak, mulai dari kampanye yang dikumandangkan oleh Ahmadinejad sampai pada kebijakan yang telah ia buat, selalu bertentangan dengan AS. Seperti dalam masa kampanyenya, Ahmadinejad menyatakan penentangan terhadap hubungan dengan AS dan Penentangan Ahmadinejad terhadap Amerika bukan sekali ini terjadi. Beberapa bulan setelah

menang pemilihan umum dan diangkat sebagai presiden, Ahmadinejad menegaskan penentangannya. “Jangan berani-berani mengancam kami dengan segala rupa sanksi, atau kalian akan menyesalinya. Kalian jangan hanya mengikuti kemauan Amerika. Kebijakan pemerintah Iran mengenai nuklir Iran serta Zionis Israel juga benar-benar telah membuat AS harus berpikir keras dalam menghadapi negara Persia ini (http://www.vhrmedia.net/home/index.php?id=print&aid=4107&cid=3&lang=, diak ses pada tanggal 28 April 2009).

AS pun tidak bisa diam saja melihat tingkah laku dari Ahmadinejad presiden yang dicintai banyak rakyatnya tersebut, AS mengeluarkan tuduhan-tuduhan terhadap Ahmadinejad. Dimana AS menuduh Ahmadinejad sebagai salah satu pelajar Iran yang ikut menduduki kantor Kedutaan besar AS di Teheran dalam kasus penyanderaan oleh mahasiswa Iran terhadap duta besar AS di Iran. AS mengeluarkan bukti berupa foto seorang mahasiswa yang memiliki wajah hampir serupa dengan Ahmadinejad. AS memanfaatkan kesaksian “oposisi Iran” yang berada diluar negeri untuk mendukung bukti tersebut. Hal lainnya adalah bahwa AS mengatakan sosok Ahmadinejad merupakan sosok sebagai “Hitler baru”, dan juga sebagai seorang maniak yang telah kehilangan akal sehatnya yang disebabkan oleh sifat ekstrimnya terhadap agama.

Masih banyak tuduhan-tuduhan yang dilancarkan oleh AS terhadap Ahmedinejad selain masalah penyanderaan, AS menganggap Iran merupakan sebuah negara pusat terorisme di dunia yang akan mengganggu stabilitas kemananan. Menurut Condoleeza Rice, Ahmadinejad mendukung gerakan Hizbullah dan

Hammas yang mana Hizbullah dan Hammas merupakan teroris yang sedang di incar oleh Amerika dan Iran telah membuka jalan bagi teroris untuk masuk ke Irak. Tudingan-tudingan seperti ini ditanggapi secara tenang dan bijak oleh Ahmadinejad *(www.informationcleraring.info/article 15564.htm. by Dr. Eliah Akleh, War on Iran. 11/10/06).*

Kebijakan Ahmadinejad tentang kelanjutan pengembangan program nuklir Iran, mau tidak mau harus membuat AS turun tangan. AS mengajak dunia untuk membawa kasus nuklir Iran ke DK PBB dan segera memberikan sanksi pada negara tersebut. AS beranggapan bahwa Iran telah memproduksi senjata pemusnah massal dibalik program nuklirnya. Iranpun diberikan sanksi oleh DK PBB berupa pelarangan bagi semua negara untuk menyuplai, menjual, mentransfer, semua jenis material, perlengkapan, barang, dan teknologi yang terkait dengan program nuklir Iran. Namun Iran tetap bersikeras untuk melanjutkan program nuklirnya. AS sendiri terus berusaha menghentikan program nuklir tersebut dengan terus memberi tekanan kepada Ahmadinejad dan pemerintahannya serta terus mencari dukungan dari sekutu-sekutunya dan negara yang ada didunia.

Presiden AS George Walker Bush juga menyebutkan bahwa Iran adalah sebagai sebuah ancaman yang nyata. Ia mengulang kembali tuduhan yang dilancarkannya pada tahun 2002 yakni Iran merupakan ‘poros kejahatan’. Dan ia mendesak negara itu untuk membuktikan tidak mempunyai ambisi memiliki senjata nuklir. Pernyataan ini dilansir di tengah perang kata-kata dengan Teheran yang

semakin meruncing, terutama setelah Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad memicu kemarahan Barat dengan menyebut Israel sebagai sumber konflik di Timur Tengah

Yang pasti sampai saat ini AS masih menganggap bahwa sosok Ahmadinejad merupakan seorang pemimpin yang arogan dan ambisius yang selalu menentang semua kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah gedung putih. Dan bagi AS, Iran adalah negara yang harus diwaspadai karena kemajuan negara tersebut dalam segala sektor baik ekonomi, keamanan maupun teknologi.

4.3.1 Respon Amerika Serikat Dalam Menanggapi Politik Luar Negeri Iran Pada Masa Mahmoud Ahmadinejad

Pada saat Ahmadinejad hubungan antara Iran dengan Amerika Serikat bisa dikatakan tidak berubah secara drastis dari pendahulunnya yang lebih dulu memimpin Iran. Malahan pada saat Mahmoud Ahmadinejad memimpin Iran, hubungan diantara Iran dan Amerika Serikat semakin meruncing dimana banyaknya statement antara Ahmadinejad dan Geroge W. Bush yang saling menyindir atau menekan masing-masing negara. Selain itu juga hubungan ini meruncing, dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan politik luar negeri mereka yang selalu bertentangan.

Kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh Iran tentu akan mendapat respon dari AS. AS harus berpikir keras dalam menghadapi negara Persia ini. Dan respon yang dilakukan tersebut dapat berupa pernyataan ataupun berupa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh AS. Tindakan ini dilakukan guna untuk mengantisipasi kebijakan luar negeri yang dikeluarka oleh Iran.

4.3.1.1 Masalah Program Nuklir Iran

Kebijakan- kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Iran pada masa Ahmadinejad salah satunya adalah kebijakan mengenai program nuklir Iran. Ahmadinejad bertujuan melanjutkan pengembangan program nuklir Iran yang pada waktu pemerintahan sebelumnya, program nuklir tersebut sempat terhenti. Pemerintah Iran menyatakan bahwa pengembangan program nuklir yang mereka kerjakan adalah bermaksud untuk tujuan damai yaitu memperoleh sumber energi baik berupa tenaga listrik yang mana tenaga listrik tersebut sangat berguna bagi kebutuhan rakyat Iran. Seperti yang diketahui juga bahwa program nuklir Iran tidak lebih dari program energi nuklir dalam negeri, dimana keinginan Iran untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri Iran merupakan program nasional yang tidak menutup kemungkinan juga dilakukan oleh negara lainnya.

Tentang isu bahwa Iran mengadakan pengayaan uranium untuk membuat senjata pemusnah massal, Ahmadinejad mengatakan bahwa Iran tidak butuh senjata seperti itu karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hampir sama seperti Ahmadianejad, Pemimpin tertinggi Iran Ayatullah Ali Khamenei meyakinkan bahwa Iran tidak berniat membangun gudang senjata nuklir. Menurutnya, pengembangan senjata nuklir melanggar ajaran Islam dan mengancam kepentingan politik dan ekonomi negara.

AS yang merasa terancam karena adanya pengayaan uranium yang merupakan salah satu perkembangan negara Iran dalam hal teknologi pada masa Ahmadinejad, harus segera melakukan sesuatu guna menghentikan program pengembangan nuklir

Iran tersebut. Akhirnya AS membawa kasus nukilr Iran tersebut kehadapan DK PBB. AS juga mengajak para sekutu dan negara lainnya untuk mau mendukung AS dalam menekan negara Iran untuk menghentikan program nuklirnya. Bush menegaskan bahwa program nuklir Iran merupakan suatu bahaya yang tidak dapat diterima. Sejak saat itu juga AS meningkatkan provokasinya terhadap Iran menyangkut program nuklir tersebut. AS juga mempertegaskan bahwa Lembaga Tenaga Atom Internasional IAEA harus melakukan pemeriksaan secara total atas aktivitas program nuklir Iran. Menteri Luar Negeri Iran, Manouchehar Mottak menyatakan bahwa sebelum permasalahan ini dibawa di hadapan Dewan Keamanan, maka Iran mempunyai kesempatan terakhir untuk membuktikan kepada dunia bahwa program nuklirnya adalah benar-benar diperuntukan untuk tujuan yang damai.

Ada beberapa negara yang tidak menyetujui tindakan AS ini, yaitu Rusia dan Cina. Untuk itu dalam rangka memberikan tekanan kepada Rusia dan Cina, Amerika Serikat dan Inggris juga berusaha memberikan beberapa bukti baru dengan harapan mereka menyetujui dan mendukung AS, bahwa program nuklir Iran sebenarnya ditujukan untuk memproduksi bom atom atau senjata pemusnah massal. Namun, perlu diingat disini bahwa Rusia dan Cina sebenarnya telah mempunyai hubungan yang baik dengan Iran dimana mereka sering melakukan kerjasama dan selalu mensuplai persenjataan kepada negara tersebut. Di sisi lain, Iran mengeluarkan pengumuman pada tanggal 4 Februari 2005 bahwa jikalau IAEA menyerahkan permasalahan ini kepada Dewan Keamanan, maka tindakan tersebut akan memberhentikan IAEA untuk dapat melakukan pemeriksaan lebih lanjut maupun

mengikuti perkembangan dari program pengayaan uranium Iran. Pada tanggal 25 Februari 2005, Presiden Amerika Serikat, George W. Bush memberikan pernyataan bahwa baik Amerika maupun Eropa keduanya telah sepakat program pengayaan uranium Iran haruslah sesegera mungkin dihentikan. Sebulan berikutnya, tepatnya pada tanggal 24 September 2005, IAEA mengeluarkan resolusi bahwa isu Iran akan dipercayakan kepada Dewan Keamanan. Resolusi ini dikeluarkan dan disetujui melalui 22 suara, sedangkan suara tidak setuju hanyalah satu suara dan sisanya sebanyak 12 negara memberikan suara abstain (http://panmohamadfaiz.com/category/krisis-iran/, diakses pada tanggal 2 Juni 2009).

Keluarnya resolusi ini ternyata juga telah menjadi saksi mata adanya pembagian antara negara-negara berkembang dan negara-negara maju. Berbagai negara, terutama Rusia, Cina, dan Afrika Selatan, tidak setuju dengan metode yang diinginkan oleh Amerika Serikat untuk menyelesaikan krisis Iran. Dalam hal ini, India adalah satu di antara banyak negara yang berhasil ditekan oleh Amerika sehingga memberikan suara untuk resolusi tersebut. Sedangkan Rusia dan Cina tidak memberikan suara untuk resolusi tersebut dan abstain dari pemungutan suara.

Pertemuan IAEA mengenai isu Iran yang seyogyanya diselenggarakan pada tanggal 3 Februari 2006 ditunda hingga hari berikutnya. Ketika pada hari tersebut, yaitu 4 Februari 2006, IAEA memutuskan untuk menyerahkan Krisis Nuklir Iran kepada Dewan Keamanan. Dua puluh tujuh negara, memberikan suaranya terhadap resolusi yang pada intinya menyatakan untuk menyerahkan isu Iran kepada Dewan Keamanan. Tiga negara, yaitu Kuba, Syiria, dan Venezuela, memberikan suara untuk

menolak resolusi tersebut. Sedangkan Indonesia, Algeria, Belarus, Libya dan South Africa memberikan suara abstain. Setelah keluarnya keputusan tersebut, Iran tetap bertahan pada pendiriannya dan menyatakan bahwa mereka tidak akan berkompromi terhadap program pengayaan uraniumnya dengan Amerika ataupun negara-negara barat lainnya (http://panmohamadfaiz.com/category/ krisis-iran/, diakses pada tanggal 2 Juni 2009).

Pengaruh AS sebagai satu-satunya negara *super power* (adidaya) membuat DK PBB dan IAEA tidak bisa melihat masalah nuklir ini secara objektifitas. Seperti yang diketahui arogansi AS juga bias dilihat dari mampunya negara tersebut dalam menggagalkan inspeksi IAEA terhadap negara Israel yang tidak masuk dalam keanggotaan NPT dalam hal mengembangkan teknologi nuklir. Sebenarnya kecemasan AS terhadap nuklir Iran terfokus pada empat isu. *Pertama*, pusat-pusat riset dan reaktor nuklir yang sedang dalam proses pengembangan. *Kedua*, rencana Iran membangun program pengelolaan uranium dan terminal penyimpanan plutonium. *Ketiga*, upaya sejumlah agen-agen Iran membeli bahan yang dapat digunakan untuk tujuan ganda yaitu sipil dan militer. *Keempat*, program pengembangan rudal-rudal darat ke darat yang membawa kepala nuklir. Dan hal-hal tersebut bagi AS akan berdampak pada keseimbangan kekuatan dikawasan Timur Tengah dan merupakan suatu tantangan besar dalam strategi utama AS terutama oleh kelompok garis keras yang berkuasa di Teheran.

Akhirnya pengaruh AS dalam membawa kasus nuklir Iran ke DK PBB membawa hasil, akhirnya DK PBB memberikan sanksi terkait program nuklir Iran.

Seiring dengan berjalannya waktu, pada awal bulan Juli 2006, kekuatan negara-negara barat dan Amerika kembali memutuskan untuk menggiatkan usaha-usaha untuk menghukum Iran melalui berbagai kemungkinan sanksi DK-PBB, kecuali Iran mau menghentikan program pengayaan uranium dan program nuklirnya. Negara-negara tersebut menawarkan paket bantuan kepada Teheran berupa teknologi maju dan termasuk dengan reaktor penelitian nuklir. DK akhirnya kembali mengeluarkan resolusi bertanggal 31 Juli 2006 yang memberikan jangka waktu satu bulan kepada Iran untuk memberhentikan pengayaannya atau siap untuk menerima resiko penjatuhan sanksi. Walaupun Iran tidak menanggapi sanksi tersebut dan tetap pada pendiriannya untuk mengembangkan nuklirnya tersebut.

AS membuat strategi baru untuk menggulung proyek nuklir Iran dengan tiga tujuan utama. *Pertama*, menciptakan opini di tengah bangsa Iran mengenai dampak buruk bila pemerintah Iran terus bertahan di hadapan tekanan Barat dan opini bahwa teknologi nuklir sama sekali tidak ada manfaatnya. *Kedua*, menciptakan jurang pemisah anatara pemerintah dan rakyat. *Ketiga*, memperlemah pemerintah Iran. AS juga sempat mengajukan pertemuan diplomasi kepada Iran dalam membicarakan masalah nuklir ini, namun usaha tersebut gagal. Ketetapan pendirian Iran membuat AS semakin jengkel dan menimbulkan rumor bahwa AS akan segera menyerang Iran. Walaupun rumor tersebut tidak terlaksana sampai sekarang.

4.3.1.2 Respon Amerika Serikat Terhadap Iran Mengenai Penghapusan Rezim Zionis Di Kawasan Timur Tengah

Ahmadinejad pernah menyatakan bahwa "Israel harus lenyap dari peta dunia". Nalarnya adalah, ada sebuah negeri baru dengan penduduk baru di tanah rakyat yang sebagian besar telah diusir keluar untuk mencari suaka di tempat-tempat lain. Itulah fenomena Israel yang belum pernah ada dalam sejarah dunia. Hingga akhirnya pada 29 November 1947 PBB mengeluarkan resolusi tentang pembagian wilayah Palestina menjadi wilayah Arab dan Yahudi, dan pada tanggal 14 Mei 1948, Israel secara resmi berdiri dibawah pimpinan David Ben Guiron.

Kini wilayah pendudukan Zionis itu menjadi sumber konflik paling berdarah di Timur Tengah sejak hampir 6 dekade silam. Ahmadinejad memberikan solusi untuk masalah tersebut yakni kembali ke peta dunia sebelum 1948, sebelum negara baru bernama Israel muncul di tanah Arab. Karena baginya mengapa harus masyarakat di Timur Tengah yang harus menanggung beban dari kejadian *Holocaust* yang pada Perang Dunia II Hitler ingin menghancurkan kaum Yahudi yang menyebabkan kaum tersebut harus berimigrasi ke tanah Palestina. Akhirnya Ahmadinejad membuat suatu konferensi membahas mengenai penolakan terhadap adanya *Holocaust,* karena Israel telah lama menjajah negara Palestina.

Semua pernyataan dan tindakan Ahmadinejad mengenai *Holocaust* dan Israel tentunya ditentang habis-habisan oleh Israel dan AS. AS yang merupakan sekutu Israel membela habis-habisan negara Zionis tersebut, karena kebanyakan dari warga negara AS merupakan keturunan Yahudi. Di Amerika sendiri, para Zionis Yahudi

membentuk beberapa organisasi (sedikitnya ada 135 organisasi Yahudi terdaftar di Amerika) yang bertugas melobi pihak-pihak pengambil keputusan termasuk Presiden Amerika dan para pejabat negara lainnya, pihak legislatif dan yudikatif dan tidak ketinggalan juga lobi terhadap masyarakat awam dan professional Amerika. Ada dua organisasi utama mereka yang menjadi induk kepada puluhan bahkan ratusan organisasi Yahudi di Amerika yaitu *The Jewish Council for Public Affairs* (JCPA) dan *The American Israel Public Affairs Committee* (AIPAC). Banyak dominasi Yahudi di AS membuat AS harus tetap membantu Israel dalam menghadapi masalahnya dengan Palestina serta mengahadapi pernyataan Iran tentang kaum yahudi (Nurdy, 2006:183).

Israel merupakan jalan bagi AS untuk memperluas eksistensinya di wilayah Timur Tengah, di Israel juga AS bisa melaksanakan latihan militernya yang berguna untuk mempertahankan pertahanan dan keamanan negara Israel, dengan begitu AS dapat menunjukan kekuatannya terhadap negara-negara di Timur Tengah dengan berdalih bahwa penempatan pangkalan-pangkalan militer AS di negara tersebut adalah untuk menjaga stabilitas keamanan kawasan Timur Tengah. Secara garis besarnya adalah AS yang mendukung Israel dan simpatisannya, dan AS juga yang memberikan Israel kekuatan untuk membuat Israel tetap eksis di Timur Tengah (Sihbudi. 2004: 71-76).

Untuk itu atas pernyataan Ahmadinejad, AS menegaskan kepada Ahmadinejad untuk meminta maaf kepada bangsa Israel atas pernyataan-pernyataannya selama ini. DK PBB juga mengeluarkan sanksi hukum bagi presiden

Iran atas pernyataannya tersebut. Bunyi keputusan DK PBB tersebut adalah " Dewan Keamanan PBB menjatuhkan sanksi atas pernyataan tuan Ahmadinejad , Presiden Republik Islam Iran terhadap Israel". Dan pastinya keputusan DK PBB ini akan menguntungkan Israel dan juga AS. Serta AS juga membantu Israel meningkatkan sistem penangkal missil. Seorang sumber terpercaya di keamanan Israel mengungkapkan, Barak dan Gates membicarakan tentang pengembangan sistem pertahanan misil Israel Arrow II, yang selama ini didisain untuk menangkal misil-misil seperti roket-roket jarak menengah yang ditembakkan pejuang Hizbullah pada perang tahun 2006 lalu. AS sendiri, ikut melibatkan para ahli teknisinya dalam pembuatan sistem Arrow II. Selain Arrow II dan David's Sling, Israel sudah mengembangkan sistem penangkal misil generasi ketiga bernama Iron Dome yang didisain untuk menangkal roket-roket jarak pendek yang ditembakkan para pejuang Palestina. Disini bisa dilihat sebenarnya siapa yang mempunyai nuklir yang bisa membahayakan keamanan namun AS tetap mendukung kegiatan dari Israel ini.

4.3.1.3 Amerika Serikat Menyerukan Kepada Dunia Bahwa Iran adalah Negara Teroris

Seperti yang dikatakan oleh Menteri Luar Negeri Amerika Serikat pada saat itu Condoleeza Rice, bahwa Ahmadinejad mendukung gerakan Hizbullah dan Hamas yang menurut mereka gerakan tersebut disebut dengan teroris. AS juga mendaftarkan negara Iran sebagai salah satu negara "Poros Setan" karena bagi AS Iran merupakan sebagai salah satu penyebab memburuknya situasi keamanan di wilayah Timur

Tengah. Apalagi dengan dukungan Ahmadinejad terhadap gerakan Hizbullah dan Hamas. Maka dari itu AS melakukan banyak cara untuk menyudutkan negara Iran. Salah satunya adalah AS selalu mengkambinghitamkan Iran setiap kali adanya aksi teroris (Rahman. 2003: 153).

Tindakan AS ini sebenarnya dampak dari kekalahannya terhadap tragedi 11 September. Semenjak kejadian tersebut AS dengan lantang ingin menghancurkan terorisme yang ada di dunia. Dia juga menyerukan kepada negara-negara yang ada di dunia membantu AS dalam membinasakan terorisme. AS sudah memasukkan Iran sebagai salah satu negara teroris di dunia. AS juga mengecam Iran karena Iran membuka jalan bagi teroris untuk masuk ke Irak. Sebenarnya Ahmadinejad sendiri menyatakan perang terhadap terorisme, meski begitu AS tetap menyudutkan Iran dengan tuduhan sebagai salah satu negara teroris di dunia.

Yang paling hebatnya lagi Iran yang memiliki pasukan militer yang bernama Pasukan Pengawal Revolusioner Iran, dikatakan bahwa pasukan tersebut merupakan sebagai organisasi teroris oleh AS. Pemerintahan Bush kabarnya sudah siap untuk menyatakan Korps Pengawal Revolusioner Iran sebagai organisasi teroris global. Bagaimana sebenarnya awal dari pernyataan Bush tersebut hanya pihak Bush dan Washingtonlah yang mengetahuinya. Kalau jadi dilakukan, ini adalah pertama kalinya Amerika Serikat menambahkan satuan pasukan bersenjata pemerintah yang berdaulat ke dalam daftar kelompok teroris. Tindakan tersebut akan memungkinkan Amerika Serikat membekukan setiap aset yang mungkin dimiliki organisasi itu, anggotanya, atau cabangnya di Amerika Serikat.